

MENGGALI POTENSI BAHASA CIA-CIA: DOKUMENTASI UNTUK MENGHIDUPKAN KEMBALI DAN MEMBERDAYAKAN WARISAN LINGUISTIK

Sailal Arimi¹, Uniawati², Mohammad Hanafi³, Andi Herlina Nur⁴, Noke Nofrianto⁵, Mifta Huzaena⁶, Mailawati⁷, Fikri Ghazali⁸, Nur Santriani Utari Azim⁹, Zulhilda Nurwulan¹⁰, Astri Amaliah Fatonah¹¹
^{1,7,8,9,10,11}Magister Linguistik FIB Universitas Gadjah Mada, ^{2,3,4,5,6}Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
E-mail: sailal_arimi@ugm.ac.id¹

Abstrak

Pendokumentasian bahasa merupakan langkah penting yang perlu diambil untuk mencegah kepunahan bahasa daerah di Indonesia. Dalam upaya ini, tim pengabdian program studi Magister Linguistik UGM bekerja sama dengan tim KB Sulawesi Tenggara secara bersama-sama menyusun kamus dwibahasa Indonesia-Cia-Cia. Metode pendampingan yang dilakukan yakni dengan mengadakan kegiatan workshop dan penyuntingan bersama. Peserta pegiat penulisan kamus yang hadir lebih 60 orang yang berasal dari berbagai Kantor Bahasa di Indonesia dan anggota masyarakat yang berminat. Kerja sama ini menghasilkan luaran berupa kamus dwibahasa Indonesia-Cia-Cia. Selama proses pendokumentasian dan penyuntingan, tim pengabdian Magister Linguistik UGM menemukan sejumlah potensi yang dapat diaktifkan demi pengembangan revitalisasi bahasa Cia-Cia ke depannya. Kajian utama dalam artikel ini berusaha untuk menyorot mengenai dampak pembuatan kamus, potensi riset linguistik pada bahasa Cia-Cia, dan potensi pengembangan kamus berdasarkan pengalaman penyuntingan. Program pengabdian ini berhasil mewujudkan kamus yang disusun KB Sulawesi Tenggara dengan pendampingan tim penyunting dari prodi Magister Linguistik UGM. Langkah ini merupakan aksi kongkret pemeliharaan bahasa dan identitas budaya agar tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Dengan demikian, kamus dwibahasa Indonesia-Cia-Cia tidak hanya berfungsi sebagai alat penting untuk mendukung keberlanjutan bahasa Cia-Cia, tetapi juga dalam jangka panjang memiliki dampak yang berkelanjutan dalam melestarikan dan memperkaya warisan budaya bangsa Indonesia.

Kata kunci: Pendokumentasian bahasa, kamus dwibahasa, bahasa Cia-Cia

Abstract

Language documentation is a crucial step in preventing the extinction of regional languages in Indonesia. In this effort, the service team of the UGM Master of Linguistics study program collaborated with the Southeast Sulawesi KB team to jointly compile an Indonesian-Cia-Cia bilingual dictionary. The assistance method used was to hold workshops and joint editing sessions. More than 60 participants attended the dictionary writing workshop, coming from various Language Offices in Indonesia and members of the community who were interested. This collaboration resulted in the production of a bilingual Indonesian-Cia-Cia dictionary. During the documentation and editing process, the UGM Master of Linguistics community service team discovered a number of potentials that could be activated for the future development of Cia-Cia language revitalization. The main study in this article seeks to highlight the impact of dictionary creation, the potential for linguistic research on the Cia-Cia language, and the potential for dictionary development based on editing experience. This community service program succeeded in producing a dictionary compiled by the Southeast Sulawesi Language Office with the assistance of an editing team from the UGM Master of Linguistics program. This step is a concrete action to preserve language and cultural identity so that it is maintained and accessible to future generations. Thus, the Indonesian-Cia-Cia bilingual dictionary not only serves as an important tool to support the sustainability of the Cia-Cia language, but also has a long-term sustainable impact in preserving and enriching the cultural heritage of the Indonesian nation.

Keywords: Language Documentation, Bilingual Dictionary, Cia-Cia Language

1. PENDAHULUAN

Pendokumentasian bahasa sangat penting untuk masa depan bahasa dan kehidupan peradaban manusia di masa yang akan datang. Pendokumentasian sebuah bahasa dapat dilakukan dengan beragam cara, salah satunya adalah dengan menyusun kamus. Penyusunan kamus tidak hanya diharapkan mampu mendokumentasikan bahasa demi pelestariannya. Lebih dari pada itu, kamus diharapkan mampu mempertahankan eksistensi bahasa dari generasi ke generasi. Meski terbilang sulit, usaha pembuatan kamus memberikan cukup peluang untuk dapat mewujudkan revitalisasi bahasa berikut budaya yang tersimpan di dalamnya. Para ahli yang mendokumentasikan bahasa mengatakan bahwa salah satu tujuan membuat korpus adalah untuk penyediaan data revitalisasi (Austin & Sallabank, 2019).

Membangun kelompok sosial penutur bahasa memerlukan waktu dan usaha yang besar dan sulit untuk diimplementasikan sepenuhnya. Meskipun revitalisasi bahasa tidak selalu mencapai tujuan tersebut, upaya pelestarian bahasa tetap memberikan manfaat yang berharga bagi semua pihak. Seperti yang telah dideteksi bahwa dari kurang lebih 7.000 bahasa di dunia, setidaknya separuhnya mungkin tidak akan lagi digunakan pada akhir abad ke-21. Bahkan sudah sejak lama Kraus (1992) berpendapat bahwa sekitar 3.000 bahasa akan mati. Dengan menduduki urutan ke dua sebagai negara pemilik bahasa terbanyak di dunia, bukan hal baru lagi bagi Indonesia untuk melakukan pendokumentasian bahasa. Kiat ini merupakan usaha membangun lingkungan yang mendukung aktivitas penuturan bahasa dan mendorong generasi mendatang untuk mempertahankan identitas bangsa. Selain itu, kolaborasi lintas budaya dalam upaya pelestarian bahasa dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan.

Usaha pendokumentasin juga perlu diperhatikan, selain proses pengumpulan data yang harus teliti, proses penyusunan juga perlu didasarkan pada pemertahanan budaya lokal. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pasal 42 ayat 2. Usaha pemertahanan bahasa jangan sampai menggeser budaya lokal sebagai budaya luhur bangsa sehingga tergantikan oleh budaya luar. Meskipun upaya pelestarian bahasa sangat penting, kita harus memastikan bahwa langkah-langkah tersebut tidak mengorbankan atau menggeser budaya lokal sebagai pilar utama keberagaman dan kekayaan bangsa. Pemertahanan bahasa seharusnya berjalan seiring dengan upaya untuk melestarikan budaya luhur bangsa, agar tidak terpinggirkan atau tergantikan oleh pengaruh budaya luar. Dalam konteks ini, perlu adanya keseimbangan yang sejalan antara melestarikan bahasa dan memupuk nilai-nilai lokal, sehingga kekayaan budaya Indonesia tetap menjadi identitas yang kuat dan tak tergantikan oleh budaya dari luar. Dengan demikian,

upaya pemertahanan ini dapat menjadi bagian integral dari upaya pelestarian keseluruhan warisan budaya yang menggambarkan keunikan dan keindahan bangsa Indonesia

Berkaca pada kasus bahasa Cia-Cia dan budaya lokalnya yang dipertanyakan setelah masuknya huruf *Hangeul* (Malik, 2020), maka memasukkan budaya luar demi mempertahankan bahasa tampaknya perlu menjadi perhatian utama seluruh pihak terutama para penggelut bidang kebahasaan. Melestarikan budaya lokal sama pentingnya dengan melestarikan bahasa itu sendiri. Hilangnya sebuah bahasa bukan sekadar kata-kata yang hilang. Layaknya bagian dari peradaban umat manusia, bahasa mencerminkan cara pandang, tradisi, dan identitas suatu komunitas. Dengan demikian, keberadaan sebuah bahasa penting untuk menjaga keanekaragaman budaya (Crystal, 2000). Indonesia tidak perlu mengorbankan jati diri untuk menghindari krisis, sebaliknya kemampuan untuk bertahan perlu dibangun dari dalam agar mampu mewujudkan pelestarian yang berkelanjutan.

Pelestarian bahasa Cia-Cia melalui kamus ini merupakan langkah yang tepat untuk mencegah punahnya bahasa daerah di Indonesia. Dengan melibatkan masyarakat penutur asli dapat membangun kerja sama serta keabsahan penerjemahan pada kamus. Selain kekayaan bahasa daerah, masing-masing bahasa daerah tersebut juga kaya akan dialek yang beraneka ragam. Pada identifikasi dialek yang dilakukan oleh Pusat bahasa pada tahun 2008 (Kisyani-Laksono et al., 2017), menyebutkan bahwa bahasa Cia-Cia terdiri atas lima dialek, yaitu: 1) dialek Lapandewa; 2) dialek Kancinaa; 3) dialek Masiri; 4) dialek Gonda Baru; dan 5) dialek Kumbewaha. Pengembangan kamus bahasa daerah dengan dialek juga dapat menjadi potensi besar pada bidang dokumentasi bahasa di masa yang akan datang. Bahkan bukan tidak mungkin bagi bahasa daerah untuk turut meyumbangkan leksikonnya untuk memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

Potensi bahasa-bahasa daerah tersebut semestinya semakin mendapat perhatian di tengah kemungkinan bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional. Saat ini merupakan masa ketika bahasa Indonesia mulai mendapat perhatian dunia seiring dengan perkembangan pesat bidang ekonomi Indonesia yang tampak dari rasio GDP (*Growth Domestic Product*) secara berturut-turut mengalami kenaikan pertahun; 6,2% pada tahun 2010, 6,5% pada tahun 2011, 6,3% pada tahun 2012, dan 5,8% pada tahun 2013 (Jae Hyun, 2015). Bahkan di tengah perlambatan ekonomi saat ini, menurut data Badan Pusat Statistik pada triwulan I tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat sebesar 5,03% dari triwulan sebelumnya yakni 5,01%. Pertumbuhan bahasa Indonesia juga tampak dari bertambahnya lema dalam KBBI dari edisi ketiga dengan 78.000 menjadi 90.000 pada edisi keempat, bahkan pada edisi kelima telah

mencapai 120.000 lema. Usaha keras ini perlu melibatkan peran dari penutur bahasa-bahasa daerah untuk terus mempertahankan bahasa nasional dan bahasa daerah di tengah gempuran bahasa Internasional. Lalu bagaimanakah posisi bahasa Cia-Cia saat ini?

Pada mulanya bahasa Cia-Cia murni digunakan oleh masyarakat setempat hingga pada tahun 1991 bahasa Cia-Cia dan bahasa Indonesia mulai digunakan secara bergantian (Abdullah et al., 1991). Contohnya dalam acara ceramah, dakwah agama, dan penyuluhan yang dipakai secara bergantian sesuai dengan kondisi pendengar. Sebagai bahasa mayoritas, tentu bahasa Indonesia memiliki superioritas yang lebih tinggi. Di samping itu, menggunakan bahasa yang umum digunakan pada masyarakat urban memberi nilai *prestige* yang lebih tinggi sehingga masyarakat cenderung beralih pada penggunaan bahasa Indonesia, terutama generasi muda. Dengan demikian, bahasa Cia-Cia yang menduduki bahasa minoritas merasakan akibat interferensi dari bahasa Indonesia. Unikny bahasa Indonesia ini mengalami perubahan fonologi yang disesuaikan dengan bahasa Cia-Cia ditemukan dengan menambahkan dan menghilangkan bunyi tertutup menjadi terbuka (Indrawati, 2015). Kendati jalan bersamaan, kedua bahasa ini tampaknya mengalami gesekan sehingga generasi berikutnya mulai menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Bahasa Cia-Cia sendiri telah meduduki posisi sebagai bahasa yang terancam punah (Azhar, 2011).

Ditinjau dari segi kekerabatan, keduanya masuk ke dalam rumpun Austronesia. Bahasa Cia-Cia masuk cabang dari Melayu Polinesia yang termasuk ke dalam turunan Celebik yang banyak digunakan di daerah Sulawesi. Maka dari itu, bahasa Cia-Cia berkerabat dengan bahasa Muna. Sementara itu, bahasa Indonesia sendiri juga merupakan Melayu Polinesia yang merupakan bentuk perubahan dari Melayu Pramodern pada zaman Balai Pustaka yakni selama kedudukan Hindia Belanda. Maka dari itu, banyak ditemukan kemiripan antara bahasa Indonesia dan bahasa Cia-Cia yang bila ditinjau secara lebih mendalam keduanya dapat saling melengkapi. Dalam artian, proses penyerapan bahasa Cia-Cia ke Indonesia bisa menjadi lebih mudah. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat membantu konservasi bahasa Cia-Cia dan bahasa Cia-Cia dapat memperkaya lema bahasa Indonesia. Pertimbangan ini perlu diteliti secara lebih mendalam karena tahun demi tahun jumlah bahasa daerah terus mengalami penurunan dan terancam punah, bahkan terdapat beberapa bahasa daerah yang sedang menuju kepunahan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017).

Pada bahasa Cia-Cia juga ditemukan bentuk reduplikasi, yaitu reduplikasi penuh, sebagian, berubah fonem (berubah bunyi), dan semu (Nazar, 2017). Keempat bentuk reduplikasi tersebut juga dimiliki oleh

bahasa Indonesia. Begitu pula dengan bentuk preposisi yang dalam bahasa Cia-Cia ditemukan preposisi monomorfemis dan preposisi polimorfemis (Nazar, 2016). Preposisi polimorfemis tersebut terbagi menjadi preposisi berafiks dan gabungan (majemuk). Afiksasi juga ditemukan dalam bahasa Cia-Cia selama proses pembuatan kamus yang dilakukan oleh Balai Pustaka Sulawesi Tenggara dengan Magister Linguistik Universitas Gadjah Mada. Unikny pada bahasa Cia-Cia terdapat pemarkah subjek, kala, dan modalitas pada prefiksnya seperti *o-*, *to-*, *m-*, *ka-*, *no-*, *noka-*, *a-*, *ta-*, *cu-*, *cuka-*, *na-*, dan *naka-* (Fajri & Munandar, 2018). Selain itu ditemukan kekayaan lainnya pada bentuk pemarkah yang tidak ditemukan pada bahasa Indonesia, seperti *ci-* yang merupakan pemarkah pasif, *po-* yang merupakan pemarkah resiprokal, dan *ni-* yang membentuk klausa relatif. Bentuk infiks *-um-* memarkahi aspek inkoatif. Adapun bentuk sufiks yang menjadi pemarkah objek *-u*, *-au*, *-sau*, *-sami*, *-kita*, *-so*, *-iso*, *-simiu*, *-e*, dan *-isie*, pemarkah aspek perfektif *-mo*, dan pemarkah aspek imperfektif *-po*. Bentuk konfiks *{-um- -no}* sebagai pembentuk klausa relatif yang menerangkan subjek dan gabungan *{ni-no}* sebagai pembentuk klausa relatif yang menerangkan objek. Khazanah ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia yang merupakan kekayaan pada bahasa Cia-Cia sebagai bahasa daerah. Demikian bahwa melestarikan bahasa Indonesia saja tidak cukup jika tidak diimbangi pula dengan pelestarian bahasa daerahnya.

Kedekatan kedua bahasa ini hanya sebagai gambaran kecil betapa pentingnya melakukan revitalisasi bahasa untuk menjaga identitas bangsa Indonesia. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, 2010) mengingatkan ketika bahasa punah, maka sejatinya dunia kehilangan warisan yang sangat berharga seperti sejumlah besar legenda, puisi, dan pengetahuan yang terhimpun dari generasi ke generasi pun akan ikut punah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017). Pembuatan kamus ini sebagai bentuk kontribusi dan dedikasi baik dari pemerintah, dunia akademika, dan juga pakar bahasa yang berada dalam komunitas masyarakat. Diharapkan penelitian dan usaha revitalisasi bahasa akan semakin gencar dilakukan dan semakin maju di masa yang akan datang.

Penggunaan bahasa Cia-Cia saat ini semakin berkurang di kalangan generasi muda, seiring dengan dominasi bahasa-bahasa lain. Oleh karena itu, pendokumentasian kamus bahasa Cia-Cia menjadi sebuah upaya penting untuk merespons tantangan tersebut. Dalam konteks ini, permasalahan utama yang muncul adalah seputar apa saja dampak dari pembuatan kamus, potensi riset yang dapat dieksplorasi selama proses pembuatan kamus, dan potensi yang dapat dikembangkan selama penyuntingan kamus. Pembuatan kamus ini tidak hanya berdampak pada komunitas yang bersangkutan, tetapi juga memiliki potensi yang lebih luas, termasuk dalam konteks

pemeliharaan bahasa, budaya, dan identitas bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia.

2. BAHAN DAN METODE

Pendampingan pendokumentasian dilaksanakan melalui platform Zoom yang disepakati dapat menjadi solusi yang efektif dan efisien dalam mengatasi kendala jarak geografis. Dengan bantuan aplikasi Zoom, tim penyusun dapat terhubung secara virtual dengan narasumber atau pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan sehingga memungkinkan adanya pertukaran informasi, berbagi ilmu, dan panduan yang mendalam tanpa harus hadir secara fisik di lokasi yang jauh atau sulit diakses. Selain itu, rekaman pertemuan Zoom juga dapat berfungsi sebagai sumber referensi yang berharga untuk proses pendokumentasian selanjutnya. Penggunaan Zoom dalam pendampingan bukan hanya mengatasi hambatan geografis, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas dalam usaha pelestarian pengetahuan dan budaya.

Metode pendampingan diatur menjadi dua tahapan utama yakni pelaksanaan *workshop* dan pendampingan penyuntingan kamus. Melalui kolaborasi ini, tim penyusun dapat mengakses bimbingan dan panduan ahli dari UGM yang memiliki keahlian dalam pelestarian bahasa dan budaya. Berikut merupakan rangkaian persiapan untuk mengumpulkan bahan dan metode penyusunan kamus yang relevan dengan tujuan penyusunan kamus Indonesia-Cia-Cia.

- Rapat prapenyuntingan dan koordinasi
- Rapat koordinasi persiapan *workshop*
- Pelaksanaan *workshop* dan pembekalan
- Pendampingan penyuntingan
- Penandatanganan kerjasama

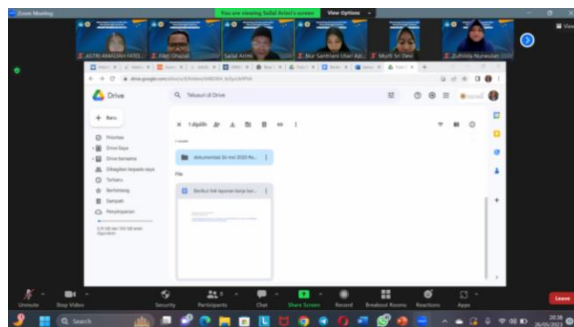
Rapat pertama dilakukan secara luring pada tanggal 23 Juni 2023 yang menjadi tonggak penting dalam rangka perencanaan penyusunan kamus yang komprehensif. Pertemuan ini merupakan rapat prapenyuntingan dan koordinasi untuk menyusun langkah-langkah terperinci untuk merancang kamus yang sesuai dengan kebutuhan. Keberhasilan penyusunan kamus sangat bergantung pada koordinasi yang efektif dan pemahaman mendalam tentang tujuan bersama. Dengan adanya rapat ini, para penyunting diharapkan mampu menyatukan visi, meminimalkan hambatan potensial, dan menciptakan dasar yang kuat untuk menghasilkan kamus yang memenuhi standar kualitas tinggi serta relevan dengan kebutuhan bahasa komunitas.

Berikutnya, pada tanggal 26 Mei 2023 diselenggarakan rapat koordinasi yang bertujuan untuk menyusun persiapan acara *workshop* secara virtual melalui aplikasi Zoom. Rapat ini memiliki fokus utama pada tahapan persiapan yang diperlukan untuk menjalankan *workshop* dengan sukses.



Gambar 1. Rapat prapenyuntingan dan koordinasi

Tim koordinasi berkomitmen untuk menyelenggarakan acara ini sebagai platform yang efektif untuk memberikan pembekalan dan berbagi pengetahuan. Dalam suasana rapat tersebut, ide-ide kreatif dan strategi pelaksanaan *workshop* dibahas secara rinci. Setiap anggota tim turut berkontribusi dalam menyusun agenda, menentukan materi pembekalan yang relevan, serta merinci langkah-langkah praktis untuk memastikan interaksi yang efektif dan berkesan selama *workshop*. Dengan semangat kolaboratif, rapat koordinasi ini menandai langkah awal yang penting dalam memastikan bahwa *workshop* tersebut dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua peserta.

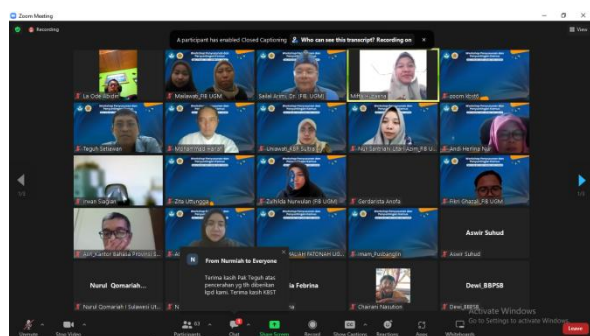


Gambar 2. Rapat persiapan *workshop*

Acara *workshop* dilakukan pada tanggal 27 Mei 2023 dengan tujuan untuk berbagi informasi seputar penyusunan dan penyuntingan kamus dwibahasa bersama para pemateri. Pelaksanaan *workshop* ini merupakan langkah konkret dalam memperkuat kerjasama dan meningkatkan kualitas kamus yang sedang dikembangkan. Dalam forum ini, peserta dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan wawasan terkait dengan proses penyusunan kamus dwibahasa. Peserta terdiri atas para tim yang terlibat dan peserta umum baik berasal dari Kantor Bahasa di seluruh Indonesia atau peminat yang berasal dari masyarakat penutur asli Cia-cia. Lebih 60 peserta yang hadir dalam ruang zoom. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memastikan bahwa kamus yang dihasilkan tidak hanya akurat secara linguistik, akan tetapi juga relevan dan mampu memberikan manfaat bagi pengguna. Peran peserta yang berasal dari masyarakat penutur asli bahasa Cia-cia sangat berarti karena memberi masukan terkait bahasa dan kosakata mereka dikaitkan dengan

padanan bahasa Indonesia. Dengan kolaborasi dalam *workshop* ini, diharapkan dapat tercipta kamus dwibahasa yang lebih komprehensif dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memahami dan mengapresiasi bahasa dengan lebih baik.

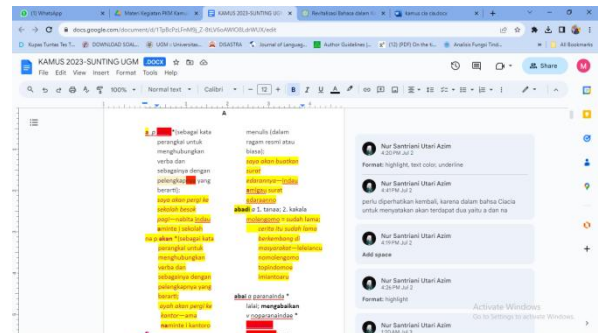
Acara tersebut dihadiri oleh Kepala Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Narasumber Ahli dari Universitas Negeri Yogyakarta, dan Dosen Pembimbing PKM dari Universitas Gadjah Mada. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan berhasil menambah wawasan baru terutama bagi tim penyusun kamus dwibahasa. Kegiatan yang berlangsung secara *virtual* ini berlangsung selama kurang lebih tiga jam dan lancar.



Gambar 3 dan 4. Pelaksanaan *workshop*

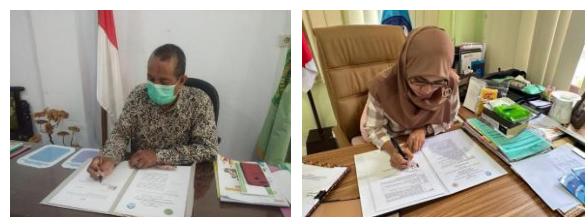
Bagian inti pada PKM ini adalah pendampingan penyuntingan kamus dwibahasa yang merupakan serangkaian aktivitas yang memerlukan koordinasi intensif. Dalam upaya pembinaan penyuntingan kamus dwibahasa ini, kolaborasi aktif antara para penyunting menjadi kunci utama. Koordinasi yang baik mengindikasikan bahwa setiap kontributor memiliki pemahaman yang searah terkait tujuan dan kriteria penyuntingan. Langkah-langkah konkret seperti klarifikasi arti kata, pilihan kata yang tepat,

penyelarasan antara dua bahasa harus dilakukan secara hati-hati, dan lain sebagainya. Selain itu, diskusi terbuka dan saling memberikan masukan menjadi bagian penting dari pendampingan ini, menciptakan lingkungan kerja sama yang memperkaya hasil akhir kamus. Dengan demikian, pendampingan penyuntingan kamus dwibahasa bukan hanya sebatas proses yang menyangkut hal-hal teknis, tapi juga merupakan bentuk kolaboratif yang menghasilkan data entri yang akurat dan relevan.



Gambar 5. Pembinaan penyuntingan kamus dwibahasa Indonesia-Cia-Cia

Langkah terakhir dari kegiatan ini adalah penandatanganan kerjasama pada 27 Juli 2023 guna mengukuhkan kesepakatan penting dalam upaya pelestarian bahasa dan kearifan lokal. Melalui kesepakatan tersebut, pintu peluang terbuka semakin besar untuk penyusunan kamus yang kuat dan akurat berikutnya. Tentu hal ini akan menjadi simbol pengabdian kepada masyarakat baik dari pemerintah dan dunia akademik. Dengan penandatanganan ini, komitmen untuk melestarikan bahasa sebagai warisan budaya mendalam terwujud dalam bentuk aksi nyata. Proses penyusunan kamus ini merupakan upaya konkret untuk menghidupkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berikut merupakan dokumentasi dari penandatanganan kerjasama yang dimaksud.



Gambar 6, 7, dan 8. Penandatanganan kerjasama

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan dalam proses penyusunan kamus dwibahasa Indonesia-Cia-Cia ini telah menghasilkan beberapa potensi yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi penelitian berikutnya. Kamus bahasa Indonesia-Cia-cia yang dihasilkan ini setebal i-xvii + 190 halaman memuat entri huruf A-Z. Revisi-revisi yang bertujuan untuk meningkatkan akurasi, kelengkapan, dan kejelasan definisi serta deskripsi kata-kata dalam kedua bahasa dapat membantu

penyempurnaan kamus. Potensi-potensi ini juga diharapkan dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam mendukung revitalisasi bahasa Cia-Cia dan pemeliharaan budayanya.

Selain itu, hasil pendampingan ini juga diharapkan sekaligus memberikan efek dorongan bagi penelitian berkelanjutan terkait dengan pemeliharaan dan pengembangan bahasa serta budaya Cia-Cia. Potensi-potensi yang muncul dari proses penyusunan kamus ini dapat menjadi pijakan untuk menggali secara lebih mendalam mengenai aspek-aspek linguistik dan kultural. Adapun hal tersebut memang yang perlu diperhatikan dalam upaya melestarikan warisan bangsa. Dengan demikian, pendampingan dalam penyusunan kamus tidak hanya menciptakan produk akhir yang lebih baik, tetapi juga memberikan landasan untuk eksplorasi lebih lanjut dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya komunitas Cia-Cia.

a. Dampak Pembuatan Kamus Dwibahasa Indonesia-Cia-Cia

Pembuatan kamus dwibahasa Indonesia-Cia-Cia bukan hanya menciptakan sarana komunikasi yang lebih efektif antara dua bahasa tersebut, tetapi juga membawa dampak positif yang melibatkan berbagai pihak. Para penyunting yang terlibat dalam pembuatan kamus ini mendapatkan manfaat yang cukup signifikan dalam pengembangan keterampilan linguistik mereka. Proses penyusunan kamus memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur bahasa dan nuansa makna, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemahiran mereka dalam kedua bahasa. Di samping itu, berikut merupakan beberapa dampak penting dari pembuatan kamus dwibahasa ini.

1) Membangun pengetahuan dan pengalaman menyunting kamus

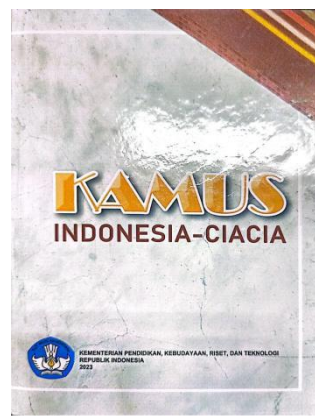
Mendapatkan pembelajaran di kelas saja tidak cukup untuk membangun konstruksi pemahaman menyusun kamus. Membangun pengetahuan dan pengalaman dalam proses dokumentasi maupun menyunting kamus adalah perjalanan yang memerlukan pengalaman. Proses penyuntingan kamus telah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa dan budaya. Tidak hanya dari sudut pandang linguistik, tetapi juga dalam konteks penggunaan kesempatan interaksi secara langsung dengan proses pembuatan kamus. Pelatihan-pelatihan dan materi yang diberikan dapat dikonfirmasi secara langsung segera setelah *workshop* dilaksanakan. Proyek semacam ini adalah apa yang diperlukan ahli bahasa yang menggeluti bidang akademik. Melalui kolaborasi dengan para praktisi dapat menghasilkan kerja sama yang lebih kuat.

Ketika seorang penyunting kamus mendapatkan pengalaman yang lebih banyak, maka mereka akan

semakin terampil dalam memahami makna kata-kata yang lebih kompleks, memecahkan teka-teki linguistik, dan menghasilkan kamus yang akurat dan bermanfaat bagi para penutur bahasa. Pengalaman ini membuka pintu untuk menangani nuansa linguistik yang lebih halus dengan wawasan dan pengalaman yang lebih terasah. Sebuah kamus saja memerlukan perubahan dan penyempurnaan berkali-kali dengan segala relevansi pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun dan menyunting kamus.

2) Menghasilkan kamus dwibahasa Indonesia-Cia-Cia

Peluang ini juga menghasilkan sebuah karya, yaitu kamus dwibahasa (lihat Gambar 9 dan 10). Karya yang terdiri atas i-xvii + 190 halaman ini menjadi bukti nyata dari peningkatan keterampilan sebagai ahli bahasa. Semakin banyak kesempatan yang dimiliki untuk mengasah keterampilan, maka semakin baik pula dalam menjalankan tugas tersebut. Kamus dwibahasa ini bukan hanya sekadar hasil pekerjaan, tetapi juga menjadi sumber referensi dan sumber inspirasi bagi para peneliti lainnya di berbagai bidang. Kamus ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang luas, termasuk kepada para pelajar yang membutuhkan alat bantu belajar, dunia bisnis dalam komunikasi antabahasa, industri pariwisata dalam melayani wisatawan, upaya pemeliharaan budaya, dan banyak bidang lainnya. Dengan kata lain, kamus yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (2023) ini memiliki kemampuan untuk membantu mengatasi berbagai hambatan dalam komunikasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Cia-Cia.

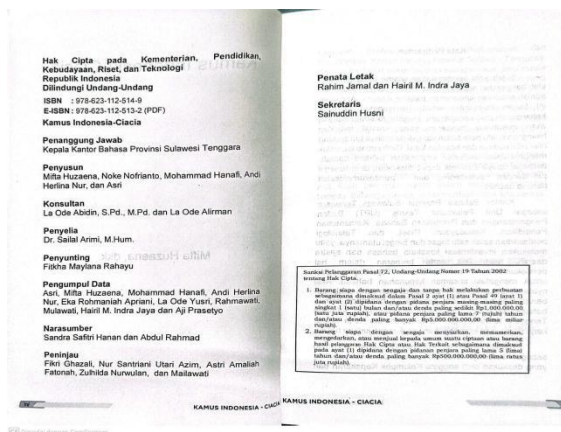


Gambar 9. Wajah Sampul Kamus

3) Pemeliharaan budaya dan Identitas bahasa Cia-Cia

Kamus ini juga memiliki dampak yang signifikan pada pemeliharaan budaya dan identitas bahasa Cia-Cia. Kamus ini telah membantu dalam pelestarian bahasa dengan mencatat dan mendokumentasikan kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimatnya. Aktivitas ini memastikan bahwa pengetahuan tentang bahasa Cia-Cia telah dicatat dan dapat diakses oleh generasi berikutnya di masa yang akan datang. Selain itu, kamus

ini juga membantu dalam pelestarian dan dokumentasi warisan budaya Cia-Cia. Dengan menyusun kamus ini, para penutur asli bahasa Cia-Cia dapat mempertahankan identitas budaya mereka terkait dengan bahasa mereka sendiri, mengatasi risiko kehilangan identitas, dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan tentang bahasa dan budaya Cia-Cia. Dengan demikian, pembuatan kamus ini dapat memberikan dampak positif yang besar dalam menjaga budaya dan identitas bahasa Cia-Cia yang kaya dan berharga. Pemeliharaan budaya dan identitas ini diharapkan dapat membangun para penutur bahasa asli berikutnya, sebagaimana tujuan dasar revitalisasi.



Gambar 10. Infografis Kamus Indonesia - Cia-cia

b. Potensi Riset Bahasa Cia-Cia

Penyusunan kamus merupakan bagian dari tahap awal untuk menciptakan kamus. Hal ini melibatkan proses pengumpulan data-data bahasa, pengidentifikasian kosakata, pengklasifikasian kata-kata, dan penentuan definisi kata. Pada kamus dwibahasa ini juga dilengkapi dengan pemberian contoh yang relevan. Keberadaan contoh tersebut turut membawa dampak yang signifikan terhadap pemahaman penggunaan kata dan frasa secara kontekstual. Berdasarkan pada data bahasa yang telah dihimpun, terdapat beberapa potensi yang dapat diteliti lebih dalam mengenai pengkajian bahasa Cia-Cia yang lebih terperinci.

1) Pembuatan daftar Swadesh

Penyusunan kamus ini belum dapat dikatakan sempurna dan akan terus membutuhkan perbaikan yang berkelanjutan kedepannya. Selama pengumpulan data, tidak banyak penutur asli yang dapat diwawancara, hal tersebut dikarenakan kendala bahasa dan keberagaman variasi bahasa Cia-Cia. Jika kendala ini dapat diatasi, maka proses pengidentifikasian bahasa Cia-Cia yang bahkan mungkin belum pernah didokumentasikan sebelumnya dapat dilakukan. Perbedaan antara penutur bahasa, terutama antara generasi yang lebih tua dan yang memiliki pemahaman mendalam, akan menghasilkan data yang bervariasi. Kendala seperti penutur yang terbatas dan variasi bahasa yang

signifikan ini sebaiknya dapat menjadi sumber informasi yang sangat berharga jika dimanfaatkan dengan optimal. Segala informasi termasuk yang saat ini belum terpakai memiliki potensi yang besar di lain waktu.

Menurut narasumber, penggunaan bahasa Cia-Cia juga memiliki ragam formal dan nonformal. Ragam formal ini berisi kata-kata dasar yang menjadi pedoman resmi sebagai bahasa baku. Pendokumentasian secara khusus seputar kata dasar dapat menghasilkan kumpulan kata-kata pokok atau inti. Dengan memanfaatkan daftar Swades, daftar ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam penulisan dokumentasi bahasa Cia-Cia resmi, publikasi, pengajaran, dan pada akhirnya membangun revitalisasi. Setiap bahasa tentu memiliki daftar Swadesh yang unik dan penting untuk dipertahankan, begitula dengan bahasa-bahasa yang terancam punah lainnya. Maka dari itu, selain membuka akses maupun usaha untuk memfasilitasi, langkah ini sekaligus dapat menjadi ajang promosi bahasa Cia-Cia.

2) Bahasa Cia-cia dapat berpotensi memperkaya KBBI

Pembuatan kamus dwibahasa Indonesia-Cia-Cia memberikan kesempatan yang sedikit kepada bahasa Cia-Cia untuk dapat berkontribusi dalam memperkaya bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bahasa rujukan yakni bahasa Indonesia tidak dapat memunculkan potensi bahasa Cia-Cia. Terjadi pemusatan pada bahasa Indonesia yang kemungkinan besar banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia akan memiliki padanan atau terjemahan dalam bahasa Cia-Cia. Ini karena kosakata bahasa Cia-Cia sudah digunakan atau dipinjam dari bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Sebaliknya jika yang dibuat adalah kamus Cia-Cia-Indonesia, dimana akan lebih banyak lema dalam bahasa Cia-Cia yang tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia. Maka hal tersebut memperbesar kemungkinan munculnya kosa kata baru yang berpotensi dapat diserap atau diadopsi ke dalam KBBI.

Hal ini juga dapat berlaku sama pada bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia, dimana keunikan bahasa tidak dapat dengan mudah diterjemahkan. Terlebih lagi karena menyangkut budaya dan pola pikir masyarakat yang berbeda. Banyak bahasa yang terlahir melalui kondisi dan pengalaman yang berbeda dari setiap penuturnya. Sehingga urgen untuk memahami bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas dan sejarah masyarakat. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa haruslah holistik, mencakup tidak hanya definisi kata, tetapi juga konteks budaya dan pengalaman hidup yang melandasi setiap kata dan frasa dalam bahasa tersebut.

3) Riset Semantik

Riset semantik berfokus pada makna kata serta hubungannya dalam sebuah bahasa. Dalam konteks pembuatan kamus ini, penelitian semantik dapat sangat bermanfaat dalam penelitian linguistik. Melalui riset semantik, kata-kata dalam bahasa Cia-Cia dapat memiliki padanan langsung atau sinonim dalam bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya. Dengan berfokus pada kesepadanan makna, riset ini dapat bermanfaat untuk menyempurnakan entri dalam kamus dan aplikasi penerjemahan lainnya. Sudah tentu hal ini turut melibatkan analisis konseptual, karena bahasa dan penuturnya tidak akan lepas dari budaya. Menerjemahkan bahasa saja tidak cukup membawa makna yang sebenarnya pada bahasa lainnya. Bahasa juga mengandung pemikiran masyarakat tutur yang mendasari penggunaan setiap kata-katanya, maka pengalihan bahasa saja kurang cukup. Hal ini telah lama menjadi kendala pada bidang penerjemahan maupun kajian *language acquisitions*.

c. Potensi Pengembangan Kamus

Selama tahap penyuntingan, kami menemukan bahwa proses ini melibatkan lebih dari sekadar pengumpulan, pengklasifikasian, dan pendefinisian kata-kata. Kami mulai memahami hubungan antara kata-kata dalam bahasa Cia-Cia dan makna kata-kata tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini menggiring pada pemahaman yang lebih dalam tentang struktur bahasa dan penggunaan kata-kata dalam budaya Cia-Cia. Potensi linguistik ini menginspirasi untuk menjalankan penelitian yang lebih mendalam tentang bahasa Cia-Cia.

1) Pemetaan korpus bahasa Cia-Cia

Pemetaan korpus bahasa Cia-Cia memiliki potensi yang besar dalam penelitian bahasa, dokumentasi budaya, dan pemeliharaan bahasa. Pemetaan korpus pada bahasa-bahasa lokal memiliki keragaman yang sangat unik. Meski pemetaan mungkin lebih terbatas dibandingkan dengan bahasa yang lebih besar, namun korpus ini sangat membantu langkah penelitian bahasa Cia-Cia ke depannya. Ini merupakan upaya yang sejalan dengan revitalisasi bahasa untuk lebih memahami kekayaan bahasa. Data korpus bahkan menjadi yang terpenting dalam linguistik deskriptif, pembuatan mesin penerjemahan, penelitian sosial budaya, dan sebagainya. Pemetaan korpus terutama bahasa daerah merupakan sebuah usaha yang benar-benar serius karena langkah ini memerlukan komitmen sumber daya, waktu, dan pengetahuan linguistik. Korpus dilengkapi dengan contoh yang relevan dan mendukung analisis linguistik (struktur, perubahan bahasa, dan variasi bahasa). Korpus juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, tingkat pemetaan dapat bervariasi bergantung pada kedalaman analisis data yang dilakukan. Selain itu,

masih banyak bahasa daerah di seluruh Indonesia yang belum memiliki korpus yang memadai.

2) Kamus dialek

Salah satu kendala penyuntingan kamus dwibahasa ini dikarenakan banyaknya variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan dialek. Banyaknya dialek cukup menyita perhatian dikarenakan melibatkan keberagaman variasi kata, perbedaan makna, konteks penggunaan, ketidakkonsistenan karena perubahan waktu, dan lain sebagainya. Penyuntingan membutuhkan penutur asli yang ahli dan paham secara mendalam tentang dialek untuk mengklarifikasi ketepatannya. Meski hal ini menjadi tugas yang menantang, upaya ini memunculkan potensi yang sangat penting dalam perkembangan kamus di Indonesia. Pembukuan bahasa dengan dialek belum banyak dilakukan. Oleh karenanya, hal ini dapat menjadi terobosan untuk menyusun kamus dialek atau kamus regional. Kamus ini dapat menjadi alat yang penting dalam pemeliharaan dan dokumentasi kekayaan bahasa lokal, terutama ketika dialek tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dalam kosakata, tata bahasa, atau pengucapan dibandingkan dengan bahasa standar atau bahasa umum yang lebih dikenal. Kamus ini dapat membantu penutur bahasa, peneliti, dan linguistik untuk memahami dan memelihara variasi bahasa yang ada di sebuah wilayah.

3) Kamus elektronik

Dunia teknologi tidak dapat dijauhkan dari zaman ini. Para generasi muda telah terbiasa dengan alat-alat elektronik dalam segala bidang kehidupan mereka. Menjauhkan fakta ini dari usaha pengembangan usaha hanya merugikan, sebaliknya hal ini perlu dijadikan sebagai peluang untuk memperluas revitalisasi bahasa. Pembuatan kamus elektronik maupun kamus daring adalah bentuk pengembangan kamus sesuai dengan kebutuhan zaman. Kamus ini dapat diakses oleh siapa saja dan di mana saja secara efisien dan cepat. Kamus elektronik ini merupakan pengalihan wahana dari bentuk fisik ke dalam bentuk digital dengan tidak menghilangkan nilai-nilai di balik lema yang didokumentasikan. Segala bidang dan aspek kehidupan saat ini telah terintegrasi dengan bidang teknologi. Begitu pula dengan dunia bahasa, yang bahkan memiliki penutur lintas negara karena dapat diakses secara global.

Pembuatan Kamus elektronik ini telah banyak diaplikasikan seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring atau *Cambridge dictionary*. Selain perawatan kamus dan pembaharuan yang mudah untuk dilakukan, kamus ini dapat menampilkan format yang lebih lengkap, seperti gambar, suara, atau video. Akses ini juga dapat memunculkan interaksi yang lebih luas dengan pengguna, yakni memungkinkan interaksi dengan definisi kata dan menemukan contoh dengan konten yang sesuai. Penggunaan kamus yang

terintegrasi dengan internet ini sangat membantu dunia akademik, khususnya perguruan tinggi, lembaga bahasa, dan komunitas bahasa. Meski demikian, kamus ini juga memiliki kelemahan yang perlu dipertimbangkan.

Sejatinya dalam penelitian ini, penyusunan dan penyuntingan sebuah kamus secara garis besar terletak pada kemampuan untuk memfasilitasi pemahaman bahasa, pengembangan kosakata, dan pemberian contoh kontekstual. Kamus membantu individu untuk memahami makna kata-kata dan frasa dalam bahasa tertentu, memungkinkan mereka berkomunikasi dengan lebih efektif dalam situasi berbicara, menulis, atau membaca. Kamus yang dilengkapi dengan contoh-contoh penggunaan kata dalam kalimat juga memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam, membantu pembaca menerapkan kata-kata tersebut secara tepat dalam berbagai situasi. Dengan demikian, kamus menjadi alat yang sangat penting dalam pengembangan bahasa dan kemampuan komunikasi individu. Adanya pertimbangan ini diharapkan dapat mengoptimalkan potensi kamus sebagai alat yang mendukung revitalisasi bahasa, sehingga tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif dan tepat sasaran.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah menghasilkan luaran utama yang ditargetkan, yaitu kamus dwibahasa Indonesia-Cia-Cia yang memuat entri dari huruf A-Z dari halaman 1 sampai dengan 190. Kamus ini merupakan hasil pendampingan tim pengabdian masyarakat dari dosen Prodi Magister Linguistik bersama mahasiswa (Dr. Sailal Arimi, dkk) yang sebelumnya entri-entri bahasa Cia-Cia telah dikumpulkan oleh Tim Pembuat Kamus Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara (Miftah Huzaena dkk) yang melibatkan anggota masyarakat bahasa Cia-Cia.

Kamus ini menjadi sebuah pencapaian penting dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya masyarakatnya. Kamus dwibahasa ini bukan hanya menjadi alat yang berguna bagi penutur asli bahasa Cia-Cia untuk memahami dan mempertahankan bahasa mereka sendiri, tetapi juga merupakan sumber berharga bagi lingkungan akademik dan peneliti linguistik. Dengan diterbitkannya kamus bahasa Indonesia-Cia-Cia oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia ini, masyarakat tutur bahasa Cia-Cia secara khusus menjadi bangga dan mendapat perhatian atas bahasa dan budayanya. Kedepannya, kamus dwibahasa Indonesia-Cia-Cia diharapkan tidak hanya menjadi referensi penting dalam melestarikan bahasa-bahasa yang terancam punah lainnya, tetapi juga mendorong revitalisasi bahasa daerah di seluruh Indonesia dengan memberikan akses lebih baik kepada penutur bahasa untuk memahami, menggunakannya, dan menjaganya, terutama bagi generasi muda Cia-Cia di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan untuk Prof. Setiadi, M.A. (Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada), Dr. Sudibyo, M. Hum. (Ketua Departemen Bahasa dan Sastra FIB UGM), Dr. Sailal Arimi, S.S., M.Hum. (Ketua Tim PKM kegiatan Pendampingan Pendokumentasian Bahasa: Penyusunan Kamus Dwibahasa Indonesia-Ciacia), Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. (Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra), Dr. Uniawati, M.A. (mitra kerja Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara) beserta jajarannya, Dr. Teguh Setiawan, M. Hum. selaku narasumber materi Leksikografi, narasumber penutur asli bahasa Ciacia, dan Departemen Bahasa dan Sastra Universitas Gadjah Mada yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian kepada masyarakat melalui perjanjian kontrak kerja dengan nomor 2497/UN1.FIB/Alumni-PkM/2023. Serta ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengabdian kepada masyarakat yang tidak bisa dituliskan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Kaseng, S., Mursalin, S., Lagousi, K., & Sailan, Z. (1991). Struktur Bahasa Cia-cia. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Austin, P. K., & Sallabank, J. (2019). Revitalizing Endangered Languages. In *Library of Congress Cataloging-in-Publication Data*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.4324/9781315561271-26>
- Azhar, I. N. (2011). Saat-Saat Kritis Bahasa Cia-Cia. *Prosodi*, 1(2), 51–65.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. R. (2017). *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Revisi*.
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.
- FAJRHI, N., & Aris Munandar, M. H. (2018). *Afiks Verbal Infleksional Bahasa Ciacia* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/160254>
- Indrawati, D. (2015). PROSES FONOLOGIS DALAM PENGADOPSIAN KATA BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA CIACIA DI KABUPATEN BUTON, SULAWESI TENGGARA. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 96–104.
- Jae Hyun, P. (2015). POTENSI DAN TANTANGAN BAHASA INDONESIA MENUJU BAHASA INTERNASIONAL. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(1), 12–20. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.1.2>
- Kisyani-Laksono, Yunissefendri, & Indrawati, D.

- (2017). Bahasa Ciacia Dan Aksara Kontemporeranya. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(1), 55–67.
<https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol2.no1.a700>
- Krauss, M. (1992). The world' s Languages in Crisis. *Language*, 68, 4–10.
- Malik, R. K. (2020). Eksistensi Budaya Lokal Di Era Millenial (Study Kasus Bahasa Korea di Masyarakat Cia-cia). *Al-MUNZIR*, 13(1), 57–72.
- Nazar, A. (2016). PREPOSISI BAHASA CIACIA DI DESA WABULA KECAMATAN WABULA KABUPATEN BUTON. *SANG PENCERAH*, 2.
- Nazar, A. (2017). Reduplikasi Bahasa Ciacia Di Desa Warinta Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 3(1), 16–22.
<https://doi.org/10.35326/pencerah.v3i1.259>